

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/090208202401>**Identifikasi Path Pembentuk Citra Kota
di Koridor Jalan Kemas Kotagede Yogyakarta**Prasetyo Febriarto¹, Septi Kurniawati Nurhadi²¹Universitas Amikom Yogyakarta, Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Arsitektur²Universitas Amikom Yogyakarta, Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi ArsitekturEmail Penulis Korespondensi (K): febriartop@amikom.ac.idfebriartop@amikom.ac.id¹, septikurdi@amikom.ac.id²

(085725211161)

Abstract

One of the important elements forming a city image is a path that creates connectedness and integration. Proof of Path quality research is by identifying paths, then correlating with the path city image theory and the physical quality theory of the city environment. The aim of this research is to identify the physical clarity of paths and the environment in the Kemas road corridor, Kotagede, Yogyakarta. The research method uses an exploratory method with primary data collection techniques and secondary data which is then analyzed using an exploratory descriptive method which reports existing physical conditions related to paths and the physical quality of the environment and is correlated with related theories. The research findings show that the quality of the physical condition of the corridor influences the clarity of the path. The conclusion that has been obtained is that there are similar paths to the city image theory and the physical quality of the city environment at the research location where the path on Jalan Kemas is clearly visible and strong. The physical quality of the city environment at the research location, namely the Kemas road corridor, is clearly visible and influences the clarity of the path.

Keywords : Corridor Physical Quality, Kemas Road, Path**PUBLISHED BY :**Engineering Faculty
Universitas Muslim Indonesia**Address :**Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.**Email** : losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone** : +62 81342502866**Article history :****Received** 19 Juli 2024**Received in revised form** 6 Agustus 2024**Accepted** 18 Agustus 2024**Available online** 19 Agustus 2024licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Salah satu elemen penting pembentuk citra kota yaitu *path* yang mewujudkan keterhubungan dan terintegrasi. Pembuktian terhadap penelitian kualitas *Path* dengan cara identifikasi *path*, kemudian dikorelasikan dengan teori citra kota *path* dan teori kualitas fisik lingkungan kota. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk identifikasi kejelasan fisik *path* dan lingkungan di koridor jalan Kemas, Kotagede, Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan cara eksploratif dengan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder kemudian dianalisis dengan cara deskriptif eksploratif dimana melaporkan kondisi eksisting fisik terkait *path* dan kualitas fisik lingkungan dan dikorelasikan dengan teori terkait. Temuan penelitian didapatkan terdapat kejelasan kualitas kondisi fisik koridor mempengaruhi kejelasan *Path*. Simpulan telah didapat yaitu adanya kesamaan *path* terhadap teori citra kota dan kualitas fisik lingkungan kota di lokasi penelitian dimana *Path* di jalan Kemas terlihat jelas dan kuat. Kualitas fisik lingkungan kota terhadap lokasi penelitian yaitu koridor jalan Kemas terlihat jelas dan mempengaruhi kejelasan *Path*.

Kata Kunci: Jalur, Jalan Kemas, Kualitas Fisik Koridor

A. PENDAHULUAN

Citra kota adalah gambaran kota yang memiliki ciri khas identitas yang berfungsi memperkuat tujuan dan penambah ketertarikan kota serta memerlukan orientasi yang jelas. Selain berfokus pada identitas pembentuk citra kota dalam perencanaan dan perancangan kota, tetapi juga melibatkan kualitas fisik lingkungan kota. Jalan Kemas merupakan jalan yang tidak terlepas dari sejarah Kawasan Kotagede yang merupakan suatu kawasan yang memiliki nilai sejarah dan menjadi kawasan wisata budaya dengan banyak atraksi meliputi wisata sejarah, wisata arsitektur, atraksi buatan sehingga mempunyai identitas dan wajah kota yang kuat dan menarik serta memiliki daya tarik seperti Pasar Kotagede. Menurut Lynch (1960), citra kota merupakan suatu gambaran khas kota dan menciptakan *branding* yang dipengaruhi 5 (lima) elemen yaitu : *path, edge, distric, nodes, dan landmark*. Elemen-elemen tersebut berkontribusi mewakili suatu kawasan kota dan yang paling kuat, penting memberikan citra yaitu *Path*. Elemen ini memudahkan untuk diingat atau direkam, dirasakan pengguna melalui elemen- elemen fisik kawasan. Menurut Nugrahini (2015) *Path* merupakan elemen penting pembentuk citra kota yang perlu mendapatkan perhatian khususnya kualitas fisik lingkungan, karena merupakan elemen penting dan kuat. dapat terjadi penurunan kualitas lingkungan koridor bila kurang memenuhi maka memerlukan satu kesatuan yang terhubung dan terintegrasi. Menurut Lynch dalam Hestin (2010), citra kota yang jelas terarah dapat menguatkan sebagai identitas terhadap suatu tempat dan memberikan keterhubungan dengan tempat lain. Menurut Lynch dalam Markus (1999), *Path*, dikenali karena koridor linier yang dirasakan pengguna pada saat aktivitas bergerak mengamati lingkungan jalan, maka pengguna akan ragu bergerak jika identitas elemen *path* tidak dan kurang jelas. *Path* harus mempunyai tujuan yang jelas dan penting misal menuju arah ke tugu, stasiun, alun-alun, lapangan, pasar, serta ada pendukung kejelasan jalur yang kuat

seperti fasad bangunan, pepohonan yang membantu mengarahkan, dan melalui belokan yang jelas terlihat.

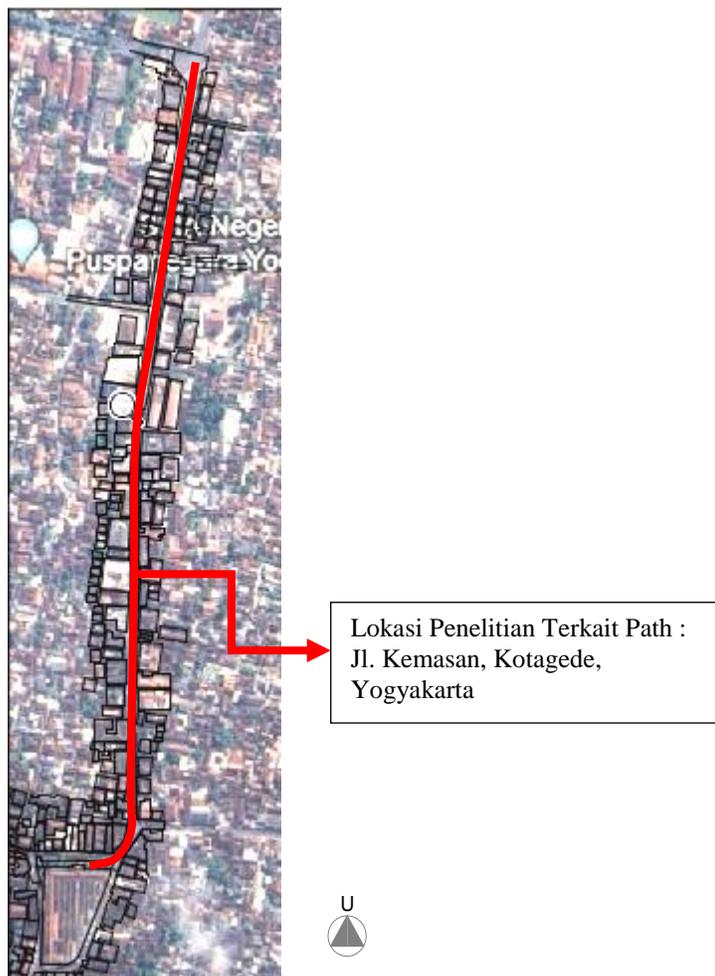
Menurut Budiman, dkk (2018), bahwa *Path* merupakan saluran pergerakan seperti jalan yang dengan peningkatan unggulnya mempunyai tiga karakter yaitu identitas, kontinuitas dan kualitas yang terarah. Menurut Lazuardi, dkk (2018) bahwa elemen paling penting pembentuk citra kota, adalah *path*, yang sering dilalui, digunakan pengguna untuk bergerak. Menurut Porteous (1977), keberadaan bangunan menjadi salah satu syarat pada jalur utama di jalur utama yang digunakan dalam pencapaian dan bergerak.

Menurut Shirvani dalam Risdian, dkk (2020), elemen perancangan kota terdiri dari penggunaan lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, pendukung aktivitas, penanda, dan preservasi dengan penjelasan sebagai berikut : Sirkulasi dan parkir, Syarat utama sirkulasi harus memberi arah pandang yang jelas bagi pengguna untuk mudah dikenali terhadap pengenalan lingkungan. Ruang parkir menjadi sangat penting, keberadaan ruang ini sangat penting yang berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan penting seperti kegiatan komersil. Ruang parkir merupakan suatu usaha penyediaan ruang dalam perancangan kota, membantu memperlancar aktivitas dan lebih baik lagi terkoneksi dengan elemen sirkulasi. Penyediaan ruang parkir dapat memberikan kebutuhan dan memudahkan bagi para pencari parkir. Ruang terbuka, penerapan pada kawasan perkotaan seperti taman, jalan, jalur, lapangan, pekarangan, sempadan sungai, makam, ruang rekreasi, elemen-elemen pelengkap ruang terbuka (vegetasi, bangku, lampu ruang, tempat sampah) dan termasuk ruang-ruang kosong. Jalur pejalan kaki, syarat-syarat utama yang harus ada seperti, aman, leluasa bergerak tanpa hambatan, terhindar dari kendaraan bermotor, memberikan rasa senang dengan rute yang mudah. Menuju kesegala arah tanpa adanya hambatan seperti permukaan jalur yang tidak rata dan sempit. Jalur ini terkadang disalahgunakan untuk fungsi lain selain untuk pejalan kaki. Penekanan estetika (keindahan) perlu diterapkan agar pengguna nyaman dan menjadi daya tarik seperti pemberian penanda, bangku, taman, lampu penerangan, tempat sampah. Aktifitas pendukung, merupakan bagian dari elemen perancangan kota yang mewadahi penggunaan semua kegiatan dengan tujuan untuk memperkuat ruang terbuka publik. Preservasi, mengenai keberadaan tempat atau aset kota yang memiliki keistimewaan seperti bangunan yang mempunyai nilai untuk dilindungi dan dilestarikan.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Menggunakan metode eksploratif, menggunakan sumber data primer yaitu observasi, pengamatan lapangan, wawancara agar dapat memberikan gambaran awal karena langkah ini tidak dilakukan hanya satu kali penelitian tetapi sampai menemukan batas bahwa data ini cukup bahan untuk tahap berikutnya. Data sekunder dengan mencari cara studi literatur seperti teori-teori, paper-paper penelitian sebelumnya untuk memperkuat analisa. Data-data tersebut dianalisa dengan analisis deskriptif untuk memudahkan menjelaskan dan menyajikan agar semakin

terarah. Teknis Pengumpulan Data : Observasi, mengenai permasalahan yang terkait dengan koridor yaitu : mencatat, mendokumentasikan aktifitas disepanjang jalan Kemas, Kotagede. Berikut di bawah ini gambar mengenai lokasi penelitian:



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Jalan Kemas,, Kotagede, Yogyakarta
Sumber: Googlemaps dan olahan Penulis

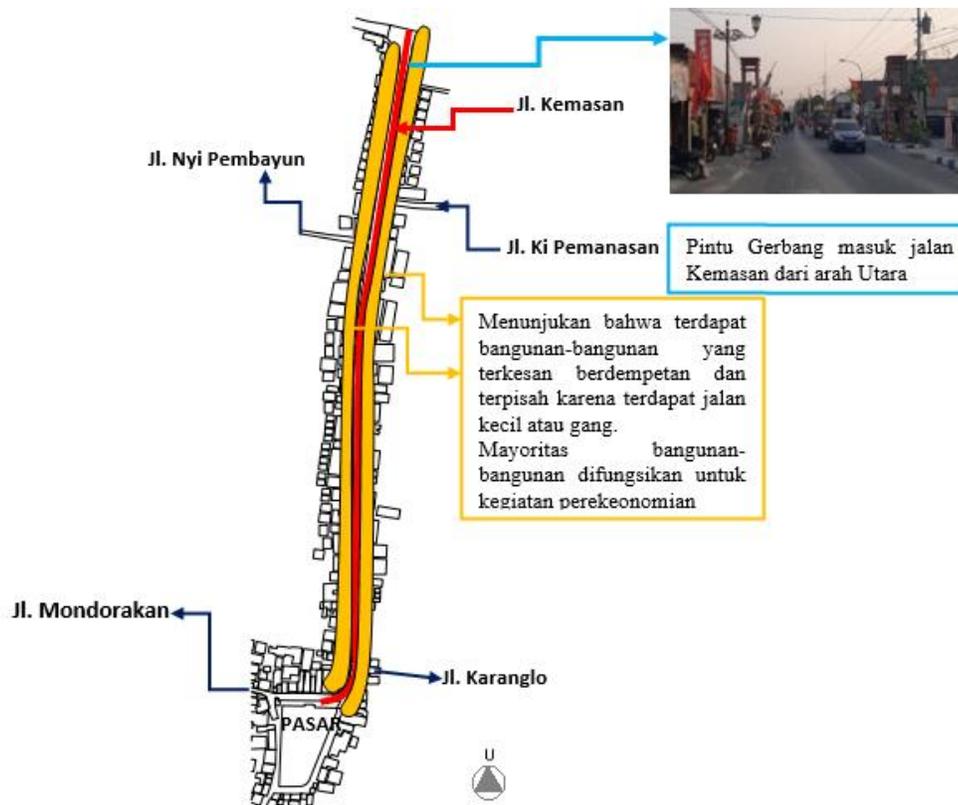
Pertimbangan mengapa memilih jalan Kemas, Kotagede, Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena mempunyai arah penting menuju pasar Legi Kotagede serta terdapat keberadaan bangunan masa lalu di sekitar jalan Kemas. Peneliti mencoba mengidentifikasi terkait path di jalur ini melalui kejelasan fisik dan lingkungan koridor. Wawancara, dengan pengguna secara tidak terencana. Studi literatur, melakukan pendalaman teori, pendalaman terhadap penelitian sebelumnya untuk melengkapi penelitian yang akan dilakukan.

Analisis Data

Menganalisis data dilakukan secara bertahap yaitu proses pengumpulan data, merapikan data, pengeditan, analisa dengan melalui verifikasi terhadap teori-teori, artikel dan memunculkan temuan serta memberi simpulan. Penyajian data dalam penelitian ini berupa tulisan penelitian,

dokumentasi foto kondisi eksisting lapangan kemudian dianalisa, dikorelasikan dengan teori-teori terkait. Menggunakan deskriptif mulai dari menuliskan hasil pengamatan kondisi eksisting di sepanjang jalan Kemas, melampirkan dokumentasi lingkungan jalan Kemas kemudian menuliskan proses identifikasi lingkungan sepanjang jalan dengan menyandingkan teori-teori, penelitian sebelumnya atau hampir mirip. Selanjutnya menganalisis dengan menggunakan argumentasi, disusun dengan deskripsi-deskripsi ilmiah dengan berbentuk tulisan, menyimpulkan hasil penelitian dan menyusun hasil penelitian.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN



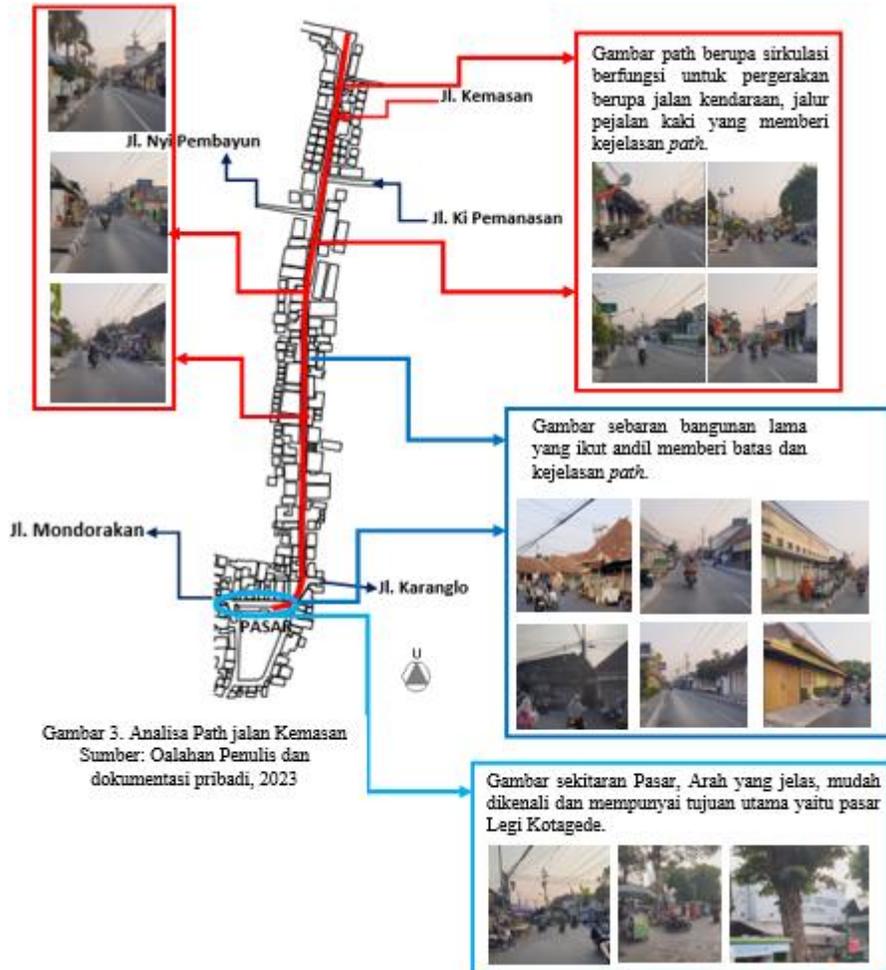
Gambar 2. Batas-batas lokasi Penelitian di jalan Kemas, Kotagede, Yogyakarta
Sumber: Olahan Penulis

Lokasi penelitian berada di Kota Yogyakarta, di sepanjang koridor jalan Kemas, Kotagede, Yogyakarta dengan fokus penelitian identifikasi salah satu citra kota yaitu elemen *Path* dan yang membentuk *Path* di jalan Kemas. Berikut dibawah ini gambar batas-batas lokasi penelitian yang ditandai garis warna merah berada di Jalan Kemas Kecamatan Kotagede, kelurahan Prenggan. Kondisi fisik jalan Kemas ini berupa jalur utama jalan Kemas, 2 jalur khusus pejalan kaki di kanan kiri jalur utama, terdapat bangunan-bangunan yang secara visual ada yang berdempetan, ada yang terpisah karena terdapat jalan kecil atau gang seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini. Bangunan-bangunan mayoritas difungsikan untuk kegiatan perekonomian seperti bangunan pertokoan yang menjual kerajinan perak dan sedikit sekali. Bangunan pertokoan menjual pakaian, gamis dll. Selain itu terdapat bangunan untuk warung makan, minuman. Terdapat bangunan untuk perkantoran seperti Bank Mandiri, Pegadaian,

Markas TNI Koramil, Kantor Badan kantor kredit, bangunan pendidikan yaitu Sekolah Dasar, bangunan Rumah sakit PKU Muhammadiyah, Puskesmas, tempat praktik dokter sekaligus Apotek, toko olahraga dan alat musik. Terdapat bangunan untuk hunian warga dan sekaligus digunakan untuk berjualan. Bangunan-bangunan tersebut bercorak yang bervariasi ada yang bangunan modern ada bangunan lama tetapi tidak bangunan cagar budaya.

Analisa *Path* Jalan Kemasam

Elemen pembentuk citra atau *image* pada kawasan berupa sirkulasi yang digunakan untuk melakukan pergerakan secara umum berupa jalur utama (kendaraan dan non kendaraan) dan jalur pejalan kaki. Penjelasan yang dibahas ini adalah jalur utama dan berdasarkan pengamatan di jalan Kemasam Kotagede, jalur ini yang merupakan jalur yang di akses untuk semua transportasi seperti, kendaraan bermotor dan non bermotor (sepeda, becak, andong) memberikan arah yang jelas, mudah dikenali dan mempunyai tujuan utama yaitu pasar Legi Kotagede. Karakteristik fasad juga menguatkan identitas jalur, berupa fasade bangunan bangunan memberi batas dan kejelasan berupa bangunan lama yang berdampingan dengan bangunan modern. Terdapat kejelasan jalan utama yang dapat membantu menguatkan identitas *path* di jalan Kemasam. Berikut dibawah ini dokumentasi foto mengenai kejelasan *path* jalan Mondorakan, Kotagede.

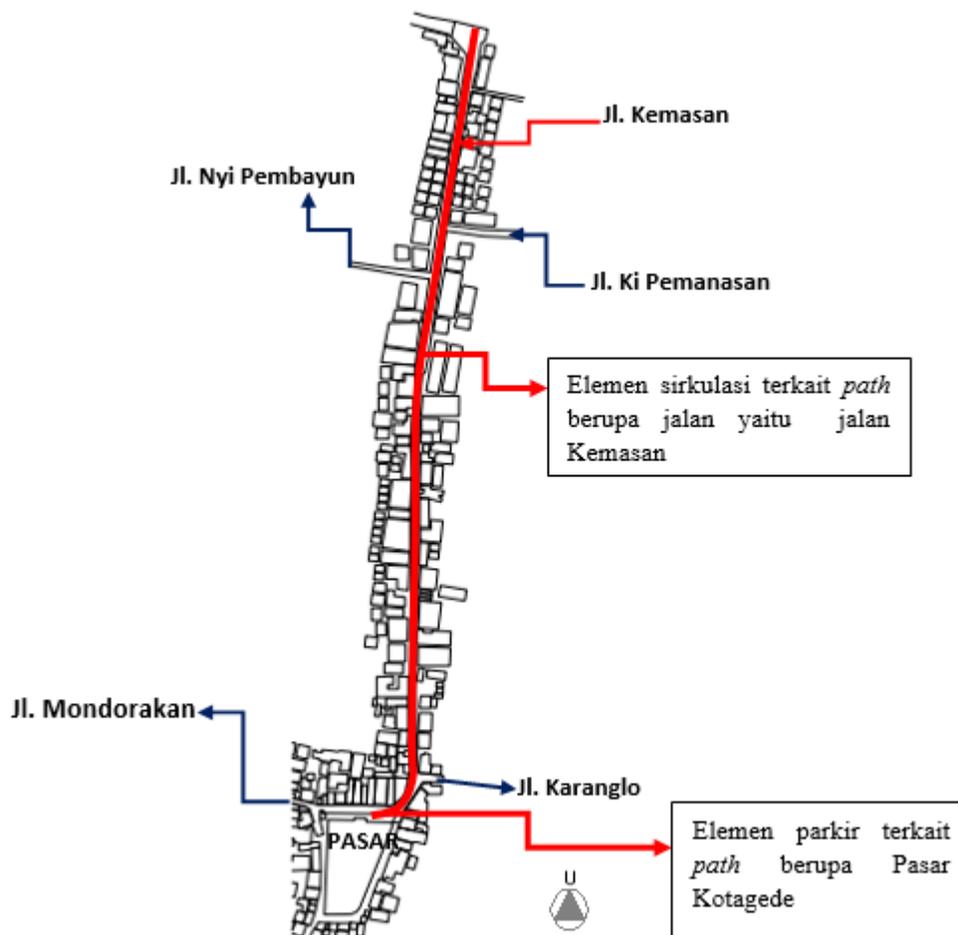


Analisa Kualitas Fisik Lingkungan di Jalan Mondorkan, Kotagede Yogyakarta dimana menganalisa kondisi *Path*, perlu identifikasi melalui elemen-elemen fisik perancangan kawasan perkotaan

terkait dengan kualitas fisik lingkungan kota berdasarkan konsep desain urban dari Hamid Shirvani dan yang sesuai mengenai Path yaitu:

Sirkulasi dan parkir,

Identifikasi *path* pada elemen sirkulasi, yang menghubungkan tempat satu ke tempat lain, secara nyata dan terlihat yaitu jalan. Jalan yang berkaitan dengan *path* adalah jalan Kemasan, yang mampu memberi arah pandang yang jelas bagi pengguna, pemakai jalan, serta memudahkan pengenalan lingkungan yang dilalui dan dikenali. Perparkiran di jalan Kemasan terjadi di tempat yang seharusnya atau sebaliknya seperti parkir di jalur pejalan kaki karena berhubungan langsung dengan kegiatan. Perparkiran terlihat juga di sekitar pasar Legi Kotagede karena adanya aktivitas perekonomian dan sebagai pusat perekonomian yang ramai di kawasan Kotagede. Hal tersebut didukung karena keberadaan sirkulasi jalan sebagai arah yang jelas dan terlihat dengan tujuan yaitu Pasar Kotagede. Pengguna pasar dalam memarkirkan alat transportasi berada di depan pasar Kotagede berupa ruang jalan yang diperuntukan sebagai sirkulasi kendaraan dan tidak untuk parkir. Pengguna juga memarkirkan di ruang jalan sebelah kanan dan kiri dekat pasar Kotagede untuk parkir. Perparkiran seharusnya terdapat ruang untuk parkir dan pengamatan di lapangan ruang parkir tidak ada baik untuk parkir roda dua atau lebih.



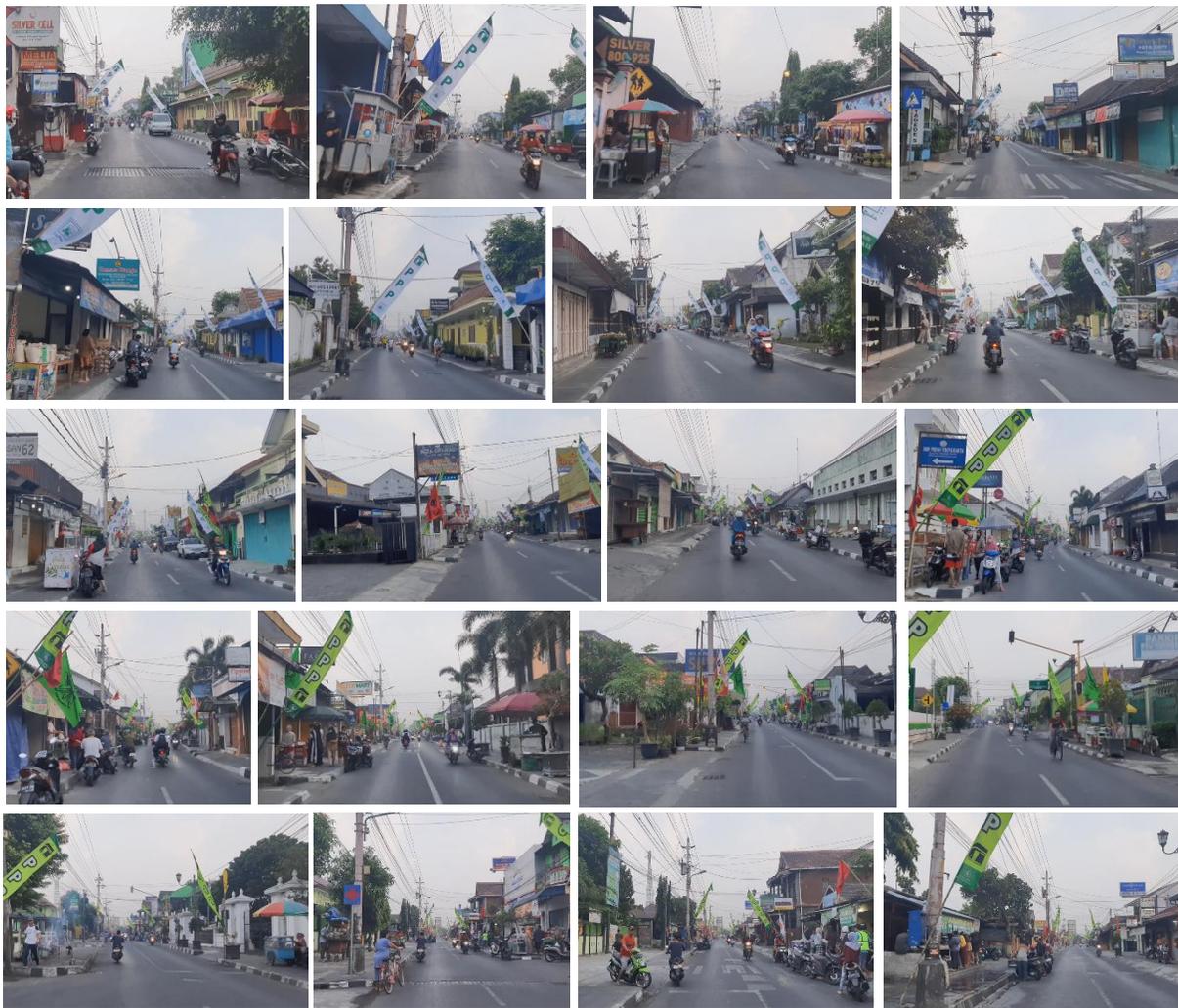
Gambar 4. Sirkulasi dan Parkir
Sumber: Olahan penulis

Kualitas Fisik Lingkungan (Koridor Jalan Kemasari)

Penelitian dilakukan satu minggu pada setiap hari Senin sampai Minggu dimulai Pagi (05.30-09.00), Siang (12.00-14.00), Sore (16.30-17.30), Malam (19.00-21.00).

Aktivitas pukul 05.30-06.15 WIB

Aktivitas di sepanjang jalan Kemasari belum ramai, lalu lintas kendaraan belum ramai, belum mulai padat mulai aktivitas antar anak sekolah. Pada jam 05.30 sudah bermunculan pedagang kaki lima (PKL) seperti berjualan daging ayam, berjualan sayur, berjualan nasi gudeg, nasi kebuli, penjual pisang, penjual pakaian yang kesemua kegiatan dagang tersebut dilakukan di jalur pejalan kaki, terdapat pertokoan tetapi belum semuanya buka pagi pada waktu ini, ada yang sudah buka toko menjual sembako. Aktivitas di pasar Legi sudah ramai jual beli baik di dalam dan di luar pasar

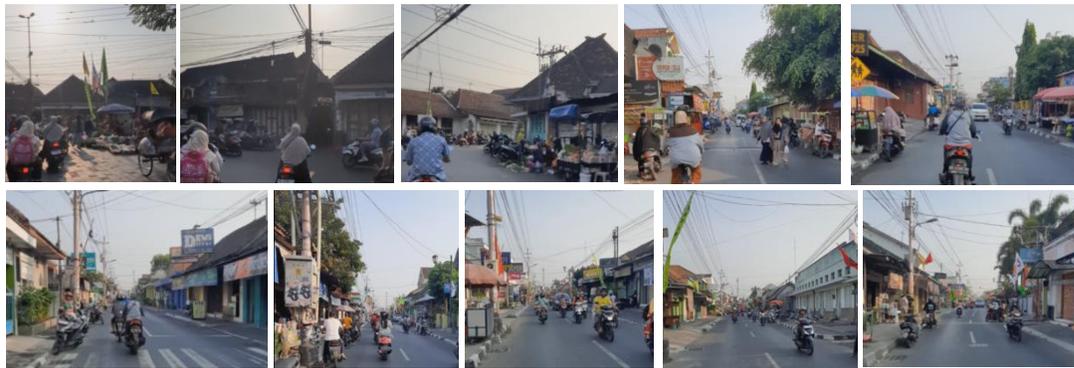


Gambar 5. Aktivitas mulai pukul 05.30-06.15 Wib
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Aktivitas pukul 06.00-09.00 WIB

Berlanjut pada aktivitas pukul 06.30 mulai padat dikarenakan terdapat aktivitas jual beli (dagang) di pasar Kotagede yang merupakan pasar rakyat atau pasar tradisional. Pukul 06.30 pagi mulai

padat selain terdapat aktivitas pasar juga terdapat aktivitas lalu lintas kendaraan (roda dua, roda empat), becak, bersepeda, aktivitas berangkat kerja, berangkat ke sekolah, mengantar ke sekolah, di karenakan di sekitaran jalan Kemasan terdapat sekolah (sarana pendidikan). Terdapat aktivitas berolahraga (lari, jalan kaki, bersepeda) di koridor jalan ini dan harus berhati-hati karena bercampur dengan kendaraan yang melintas. Kegiatan barang dan jasa berupa pertokoan mulai dibuka. Semakin ramai dan terdapat kendaraan yang parkir di ruang jalan terutama yang berada di depan pasar Kotagede. Kendaraan yang parkir di ruang jalan disebabkan tidak tersedianya ruang untuk parkir. Pada waktu ini sudah bermunculan pedagang kaki lima (PKL) seperti berjualan daging ayam, berjualan sayur, berjualan nasi gudeg, nasi kebuli, warung makan soto, terdapat toko yang buka pagi yaitu toko serba ada. Pasar legi jika sesuai waktu pasaran bertambah ramai lagi seperti berjualan ayam, berjualan tanaman hias.

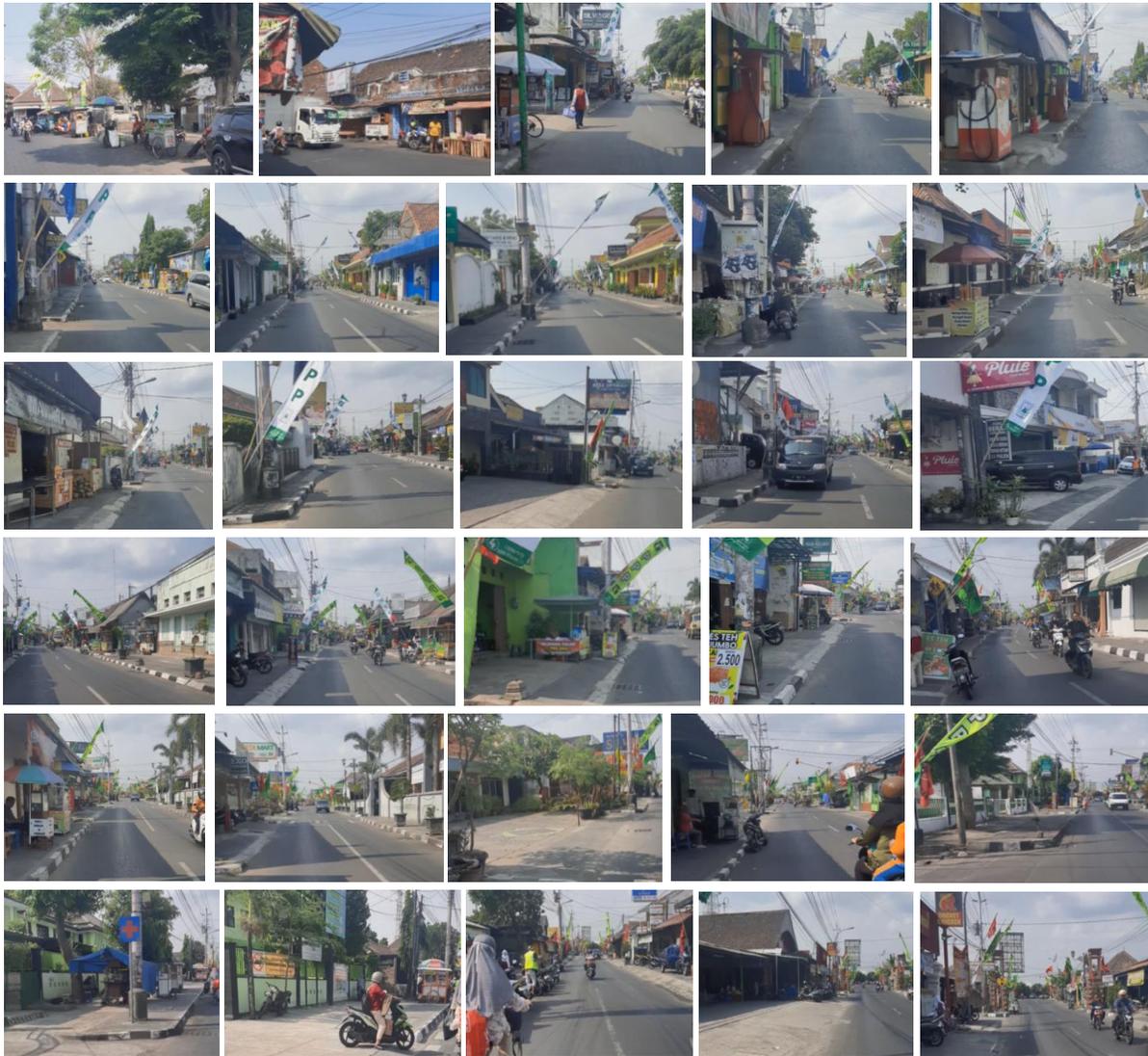


Gambar 6. Aktivitas mulai pukul 06.00-07.00 Wib
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Aktivitas pukul 12.00-14.00 WIB

Pada waktu ini aktivitas lalu lintas tidak sangat padat, tidak ramai dan dalam keadaan lancar sekali. Aktivitas di dalam pasar Legi Kotagede sepi, aktivitas di luar pasar sepi tetapi ada yang berjualan, sepi dikarenakan panas karena matahari berada pada waktu siang hari. Kegiatan barang dan jasa di koridor jalan ini masih beraktivitas dan sedikit sekali yang berjualan. Mulai terdapat aktivitas pulang sekolah, jemput ke sekolah.





Gambar 7. Aktivitas Pukul 12.00-14.00 Wib
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Aktivitas pukul 16.30-17.30 WIB

Terdapat aktivitas yang mayoritas terlihat disepanjang jalan Kemas mulai dari masuk pintu gapura jalan Kemas sampai kawasan pasar Legi Kotagede yaitu aktivitas perekonomian munculnya PKL yang berjualan mulai di jalur pejalan kaki, pertokoan ada yang sudah tutup dan masih ada yang tetap buka. Pada waktu ini aktivitas lalu lintas mulai padat, mulai ramai dan dalam keadaan lancar sekali. Aktivitas dagang di dalam pasar Legi Kotagede mulai sepi, dan mulai muncul aktivitas dagang yang lain seperti PKL yang menjual roti bakar, bakso, PKL gorengan, PKL buah kelapa, PKL buah di depan halaman pasar. Di sekitaran jalan Kemas dan ada yang berjualan di jalur pejalan kaki, terdapat warung atau cafe kopi, PKL berjualan gorengan, es buah, warung makan cepat saji, PKL nasi goreng, PKL batagor, warung tenda sate, warung makan lele, PKL kebab. Terdapat pertokoan pengrajin perak yang buka dan ada

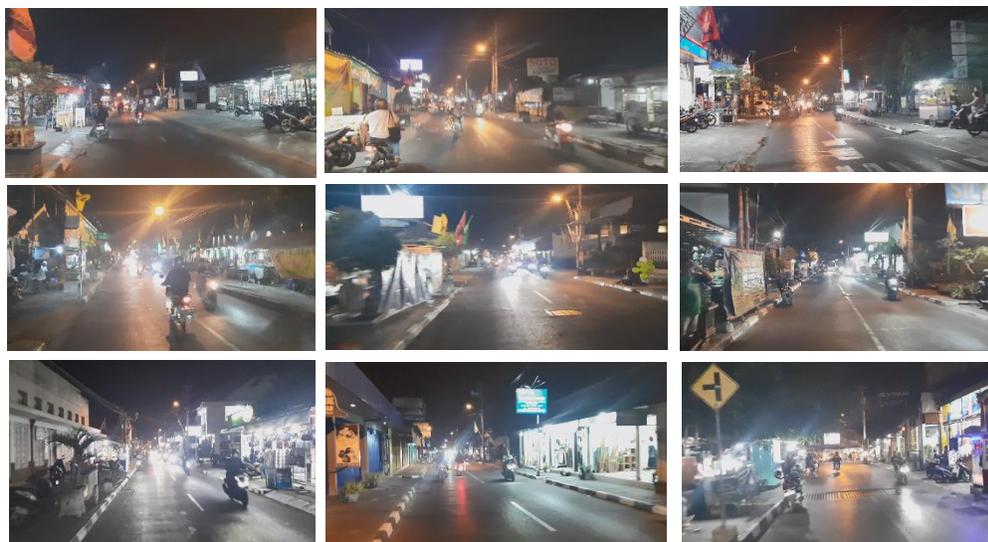
perkantoran pada jam ini mulai tutup seperti kantor Bank Mandiri, Pegadaian dan Puskesmas. Selain itu mulai padat aktivitas lalu lalang kendaraan (roda dua, roda empat), becak, bersepeda, didominasi aktivitas pulang kerja, mencari jajanan.



Gambar 8. Aktivitas Pukul 16.30-17.30 WIB
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Aktivitas pukul 19.00-21.00 WIB

Pada jam 19.00, terdapat aktivitas yang mayoritas terlihat disepanjang jalan Kemasam mulai dari masuk pintu gapura jalan Kemasam sampai kawasan pasar Legi Kotagede yaitu aktivitas perekonomian munculnya PKL yang berjualan mulai di jalur pejalan kaki, terdapat pertokoan aktivitas sepanjang jalan ini ada yang masih buka dan ada yang sudah tutup. Mulai jam 21.00 aktivitas lalu lintas tidak sangat padat, masih ramai dan dalam keadaan lancar sekali. Aktivitas pasar Kotagede mulai sepi sekali dan diganti aktivitas dagang seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjual roti bakar, bakso, PKL pakaian, PKL gorengan, PKL buah kelapa, PKL buah, aktivitas permainan anak dan dalam keadaan ramai lancar. Aktivitas dagang dagang yang lain seperti PKL yang menjual roti bakar, bakso, PKL gorengan, PKL buah kelapa, PKL buah di depan halaman pasar. Di sekitaran jalan Kemasam dan ada yang berjualan di jalur pejalan kaki, terdapat warung atau cafe kopi, PKL berjualan gorengan, es buah, warung makan cepat saji, PKL nasi goreng, PKL batagor, warung tenda sate, warung makan lele, PKL kebab.





Gambar 9. Aktivitas Pukul 19.00-21.00 Wib
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Ruang terbuka (*Open space*)

Identifikasi *path* pada elemen ini, menurut Shirvani (1985), mengenai ruang terbuka meliputi taman, jalan, jalur, lapangan, pekarangan, sempadan sungai, makam, ruang untuk rekreasi, elemen-elemen pelengkap ruang terbuka (vegetasi, bangku, lampu ruang, tempat sampah) dan termasuk ruang-ruang kosong. Keberadaan ruang terbuka yang ada di sekitar jalan Kemas ini sebagai pelengkap Path berupa jalur pejalan kaki, jalan utama (Jl. Kemas). Mengenai ruang terbuka lainnya berupa pekarangan hunian, set back hunian yang digunakan untuk halaman, set back untuk parkir warung makan yang berada di depan sekitar jalan Kemas. Ruang terbuka yang berada di koridor jalan ini terlihat jelas dan memperkuat jalur utama dan jalur pejalan kaki. Berikut dibawah ini kondisi fisik elemen path ruang terbuka berupa jalur utama, jalur pejalan kaki, set back bangunan.



Gambar 10. Ruang terbuka di sepanjang jalan Kemas, Kotagede
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Jalur pejalan kaki

Identifikasi path pada elemen ini berupa jalur yang berada dipinggir kanan kiri jalan Kemasam yang pada titik tertentu menjadi kegiatan selain untuk pejalan kaki seperti berjualan (dagang) mulai pagi sampai malam. Jalur pejalan kaki ini pada titik tertentu digunakan untuk tempat parkir kendaraan sehingga pejalan kaki ragu untuk menggunakan jalur ini. Pengguna memarkirkan kendaraan yang tidak pada tempatnya dijalur pejalan kaki dikarenakan ada aktivitas jualan.

Kegiatan berjualan seperti jual makanan, jual minuman, buah-buahan dan ada di sepanjang jalan Kemasam. Selain itu jalur ini juga untuk penempatan vegetasi yang ditanam pada pot. Terdapat penempatan SPBU mini di jalur pejalan kaki. Melihat kondisi tersebut membuat keamanan juga perlu dipikirkan saat berjalan dan sehingga kurang jelas path di jalur pejalan kaki ini. Berikut dibawah ini gambar kondisi fisik jalur pejalan kaki sebagai pelengkap Path.

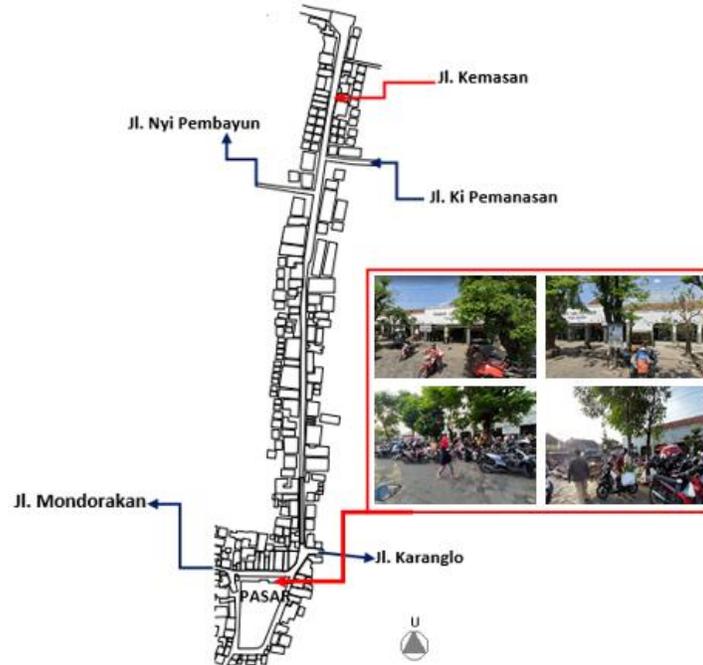


Gambar 11. Kondisi Jalur pejalan kaki di Jl. Mondorakan Kotagede
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Melihat kondisi yang dijelaskan dari gambar diatas, terlihat tidak adanya keterhubungan yang jelas jalur pejalan kaki ini, sebagai elemen *path*, maka pengguna akan ragu untuk menggunakan dan akan sangat efektif jika terhubung dan membuat nyaman pengguna jalan.

Preservasi

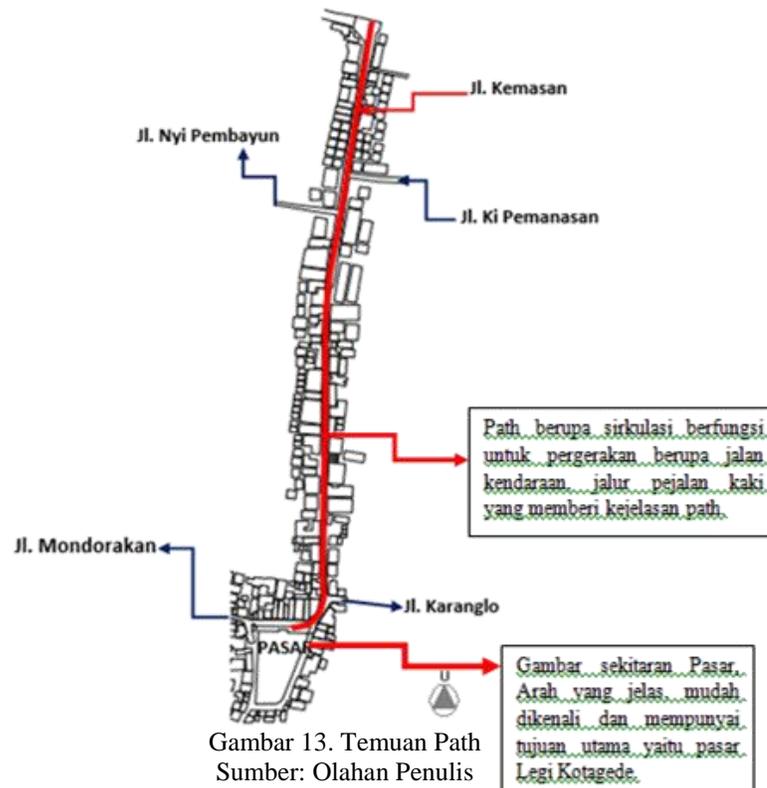
Identifikasi *path* pada elemen ini, jalan Kemasam ini terdapat fasade bangunan tua yang tidak termasuk dalam bangunan preservasi pada spot tertentu tetapi di ujung dari jalan menuju ke arah selatan arah Pasar Legi Kotagede terdapat bangunan rumah tua dan kejelasan Path tertuju pada bangunan dengan fungsi utama perdagangan yaitu Pasar Kotagede yang merupakan bangunan bersejarah, didirikan kerajaan Mataram di masa pemerintahan Panembahan Senopati pada abad ke 16. Pasar Kotagede ini termasuk bangunan cagar budaya untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan keasliannya. Berdasarkan pengamatan, arah jalan Kemasam, Kotagede ini dapat memberikan arah yang jelas, mudah dikenali dan mempunyai tujuan utama yaitu pasar Legi Kotagede.



Gambar 12. Bangunan Preservasi
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Temuan Penelitian

1. Path di koridor jalan Kemas sebagai jalur utama dan jalur pejalan kaki dan belokan yang jelas dengan tujuan besar yaitu Pasar legi Kotagede.



Gambar 13. Temuan Path
Sumber: Olahan Penulis

2. Aktifitas pengguna pada seting lokasi paling banyak adalah aktivitas perekonomian (berdagang) disepanjang jalan Kemasam dari pagi sampai malam hari. Kegiatan tersebut terjadi juga di dalam serta diluar Pasar Legi Kotagede yang menjadi pusat kegiatan perekonomian.
3. Beragam *set back* bangunan yaitu dengan dan atau tanpa *set back* yang berada di pinggir jalan Kemasam tetapi teratur terhadap ruang jalur pejalan kaki.
4. Keberadaan jalur pejalan kaki sepanjang jalan Kemasam dengan lebar yang bervariasi dan menerus tanpa terputus yang berbatasan dengan jalan utama sehingga memperkuat path.
5. Kualitas fisik lingkungan kota yaitu sirkulasi dan parkir, aktivitas, ruang terbuka, jalur pejalan kaki dan preservasi terhadap lokasi penelitian terlihat jelas. Sirkulasi dan parkir, secara nyata dan terlihat di sepanjang jalan Kemasam. untuk parkir terlihat di sepanjang jalan Kemasam yang mempunyai ruang parkir dan ruang parkir di pasar Kotagede. Ruang terbuka yang terlihat jelas yaitu jalan Kemasam yang difungsikan untuk jalur kendaraan bermotor, non bermotor dan jalur pejalan kaki. Jalur pejalan kaki berada dipinggir kanan kiri jalur utama (kendaraan bermotor) yang fisiknya terlihat jelas. Arah tujuan yang ke Pasar Legi Kotagede yang termasuk bangunan cagar budaya.

D. PENUTUP

Simpulan

Terdapat kesamaan citra kota *path* dan kualitas fisik lingkungan kota terhadap lokasi penelitian di jalan Kemasam, Kotagede. Bahwa *Path* akan lebih baik jika mempunyai tujuan yang jelas dan penting seperti menuju arah ke tugu, stasiun, alun-alun, lapangan, pasar, serta ada pendukung kejelasan jalur yang kuat seperti fasad bangunan dan terdapat belokan yang jelas terlihat. *Path* (jalur) di jalan Kemasam sebagai jalur utama mempunyai tujuan yang jelas dan penting menuju pasar Legi Kotagede. Kejelasan *path* terlihat juga di sepanjang jalan ini dengan diperkuat oleh keteraturan jalur pejalan kaki dan fasade bangunan lama yang tidak banyak. Jalur pejalan kaki di jalan Kemasam terdapat belokan yang jelas dan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan *path* di koridor ini jelas, kuat, terhubung, terkoneksi sehingga akan memberikan orientasi yang lebih jelas bagi pengguna.

Saran

Koridor jalan Kemasam ini punya tujuan utama dan penting maka sudah seharusnya perlu adanya perbaikan untuk menunjukkan jalur yang terarah, mudah, lancar, tanpa hambatan dan perlu adanya kesinambungan, kesatuan jalur.

DAFTAR PUSTAKA

1. Happy Risdian, Suzanna Ratih Sari, R. S. R. (2020). ELEMEN PERANCANGAN KOTA YANG BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS RUANG KOTA PADA JALAN JENDRAL SUDIRMAN KOTA SALATIGA. *MODUL*, 20(1). Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/25471>
2. Ival Tom Rees Budiman, Dwight M Rondonuwu, A. E. T. (2018). ANALISIS ELEMEN – ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA DI KAWASAN PERKOTAAN TAHUNA, KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE. *SPASIAL : PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA*, 5(2). From <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/20791/20482>
3. Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Massachusetts: The M.I.T. Press. Cambridge, Massachusetts. Retrieved from https://kupdf.net/queue/the-image-of-the-city-kevin-lynchpdf_5968ca0cdc0d60d05ba88e76_pdf?queue_id=1&x=1639586284&z=MTQwLjIxMy4yMTQuMjUz
4. Muhamad Juliarachman Lazuardi, Ir. Winny Astuti, M.Sc, Ph.D, Erma Fitria Rini, S.T., M. . (2018). Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility. *Jurnal UNS Region*, 13(1). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/17344/14402>
5. MULYANDARI, H. (2011). *PENGANTAR ARSITEKTUR KOTA*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI). Retrieved from <https://pdfcoffee.com/qdownload/pengantar-arsitektur-kota-pdf-free.html>
6. Nugrahini, F. C. (2015). QUALITY ROAD AS AN ESSENTIAL PART OF CITY IMAGE SUSTAINABILITY CASE STUDY: CORRIDOR SOUTH SIDE OF KEJAWAN PUTIH TAMBAK SURABAYA. *Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/LIGHT*, 8(1). Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/LIGHT/article/view/663/479>
7. Sirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
8. Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.